BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2017 perkiraan jumlah pasien gangguan jiwa adalah sekitar 450 juta jiwa dan sebelum pandemi *CoronaVirus Disease* (COVID) yang terjadi pada tahun 2019, WHO melaporkan angka tersebut telah mencapai 970 juta jiwa (WHO, 2017, 2022). Sementara di negara Indonesia, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, prevalensi pasien gangguan jiwa mengalami peningkatan sebesar 9,8% dari prevalensi pada tahun 2013, yaitu 6% (Kemenkes, 2020). Gangguan jiwa sendiri didefinisikan sebagai respon maladaptif terhadap lingkungan internal dan eksternal yang dibuktikan oleh pikiran, perasaan, dan perilaku yang tidak sesuai serta dapat mengganggu fungsi sosial, pekerjaan dan fisik (Townsend & Morgan, 2017).

Klasifikasi gangguan jiwa sendiri dibedakan menjadi beberapa hal di antaranya adalah gangguan mental organik, simtomatik, Skizofrenia, gangguan skizotipal, gangguan waham, gangguan suasana perasaan (mood/afektif), gangguan neurotik, gangguan somatoform, dan gangguan stress (Maslim, 2001). Salah satu gangguan jiwa kronis yang paling serius adalah Skizofrenia (Townsend & Morgan, 2017). Data dari Riskesdas (2018) melampirkan prevalensi Skizofrenia di Indonesia adalah 7,0 per 1000 rumah tangga, yang artinya dari 1.000 rumah tangga terdapat 7,0 rumah tangga dengan Anggota Rumah Tangga (ART) pengidap Skizofrenia. Distribusi

tertinggi ditemukan di Bali dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka 11,1 dan 10,4 per 1000 rumah tangga dengan ART yang mengidap Skizofrenia/psikosis (Kemenkes, 2020).

Skizofrenia adalah penyakit kronis yang dapat mempengaruhi gangguan otak, ditandai dengan depresi, delusi, halusinasi atau perilaku katatonik. Akibat dari gejala tersebut, mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi maupun melakukan aktivitas sehari-hari (Stuart dkk., 2021). Oleh karena itu, untuk dapat melangsungkan kehidupan maka pasien membutuhkan bantuan dari orang lain (*caregiver*) (Yulianti dkk., 2018). Seperti yang dapat dilihat dari hasil penelitian menurut Rubin dan Peyrot (2001) dimana 77% pasien dengan penyakit kronis merasa memerlukan pertolongan keluarganya sebagai *caregiver*

Caregiver adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada individu yang sebagian atau seluruhnya tidak dapat merawat dirinya sendiri karena cacat fisik dan atau mental (Amri & Renidayati, 2019). *Caregiver* yang merawat pasien harus memberikan seluruh waktunya untuk mengurus kebutuhan sehari – hari pasien. Hasil penelitian Darwin dkk. (2013) memperlihatkan bahwa 71,2% *caregiver* merawat pasien Skizofrenia selama lima jam dalam sehari. Jangka waktu yang dijalani oleh *caregiver* dalam merawat pasien dapat memberikan dampak tertentu. Terdapat penelitian oleh Darwin dkk. (2013) yang menunjukkan *caregiver* sudah mengalami stres dengan kategori yang parah dalam kurun waktu merawat satu jam dalam sehari.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Daken dan Ahmad (2018) juga menunjukkan bahwa jam kerja yang panjang dan lamanya waktu merawat pasien penyakit kronis dapat berdampak pada beban kerja *caregiver*. Beban pada diri *caregiver* menimbulkan konsekuensi negatif terhadap keadaan fisik, keadaan emosi, serta keadaan ekonomi. Tingkat stres yang berhubungan dengan beban *caregiver* dalam merawat klien Skizofrenia dapat mengakibatkan *caregiver* rentan mengalami *burnout* (Yulianti dkk., 2018).

Burnout merupakan ketegangan psikologis yang secara khusus memiliki keterkaitan dengan stres kronis yang dialami orang dari hari ke hari dan ditandai dengan keadaan kelelahan fisik, mental, dan emosional (Lailani dkk., 2014). Dibandingkan dengan *caregiver* pasien penyakit kronis lainnya, prevalensi *burnout* pada *caregiver* Skizofrenia terbilang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kokurcan dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat *burnout* pada *caregiver* Skizofrenia lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat *burnout* pada *caregiver* penyakit kronis lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dkk. (2018) juga mengatakan 63% *caregiver* pasien Skizofrenia mengalami tingkat *burnout* tinggi dan rata – rata responden dalam penelitian tersebut telah merawat pasien lebih dari enam bulan.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta yang merupakan rumah sakit pemerintah dan bernaung di bawah Kementerian Kesehatan dalam bidang pelayanan kesehatan jiwa. Alasan peneliti melakukan penelitian di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan

Jakarta adalah karena didasarkan pada peninjauan lapangan melaui wawancara dan observasi lebih dari 10 orang *caregiver* mengungkapkan bahwa seringkali mereka merasa bosan dan lelah saat merawat pasien Skizofrenia. Hal ini ditampakkan dari kurangnya inisiatif, kepedulian, dan antusiasme *caregiver* terhadap pasien.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan pengukuran tingkat *burnout* yang dialami oleh *caregiver* pasien Skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta berdasarkan pada lama merawat *caregiver* merawat pasien tersebut. Menilai tingkat *burnout* pada *caregiver* pasien Skizofrenia dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan dan kualitas hidup pasien yang dirawatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara lama merawat dengan tingkat *burnout* pada *caregiver* pasien Skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta?”

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara lama merawat dengan tingkat burnout pada caregiver pasien Skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

1.3.2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik responden *caregiver* pasien Skizofrenia meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan hubungan dengan pasien di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.
b. Mengidentifikasi lama merawat *caregiver* pasien Skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.
c. Mengetahui tingkat *burnout* yang terjadi pada *caregiver* pasien Skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.
d. Mengetahui hubungan antara lama merawat dengan tingkat *burnout* pada *caregiver* pasien Skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah Ilmu Keperawatan Jiwa. Batasan *caregiver* meliputi *caregiver* informal yang terdiri dari keluarga, teman, ataupun tetangga. Batasan lama merawat meliputi 4 kategori, yaitu kurang dari 1 tahun, 1 sampai 4 tahun, 5 sampai 10 tahun, dan lebih dari 10 tahun. Batasan dimensi *burnout* meliputi *Emotional Exhaustion*, *Depersonalization,* dan *Lack of Personal Accomplishment.*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan keperawatan jiwa khususnya untuk mengatasi masalah *burnout* yang terjadi pada *caregiver* pasien Skizofrenia yang dapat berdampak pada asuhan yang diberikan.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan mengantisipasi terjadinya *burnout* pada masyarakat yang berperan sebagai *caregiver* pasien Skizofrenia.

1.5.3 Bagi Institusi Kerja Sama Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan inovasi yang mampu menurunkan tingkat *burnout* pada *caregiver* pasien Skizofrenia.

1.5.4 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam memberikan pengetahuan sehingga mampu melakukan asuhan keperawatan dengan baik pada pasien maupun keluarga dan meminimalisir terjadinya *burnout.*

1.5.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti terkait lama merawat dan *burnout*.